

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis RSCA periode 2010-2025, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan stabil pada komoditas minyak kelapa sawit olahan (HS 151190) di kedua pasar. Nilai rata-rata RSCA tertinggi tercatat di pasar Uni Eropa sebesar 0,9734, sedikit lebih tinggi dibandingkan Timur Tengah sebesar 0,9608. Kestabilan nilai RSCA sepanjang enam belas tahun menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia bersifat struktural.
2. Berdasarkan analisis CMS periode 2011-2025, kinerja ekspor Indonesia di kedua pasar tumbuh positif dengan efek daya saing sebagai penggerak utama. Di Timur Tengah, dari total pertumbuhan 0,1878, efek daya saing menyumbang 0,1173 (62,5%), efek pertumbuhan standar 0,0458, dan efek komposisi 0,0247. Di Uni Eropa, dari total pertumbuhan 0,1615, efek daya saing menyumbang 0,0993 (61,5%), efek pertumbuhan standar 0,0350, dan efek komposisi 0,0272. Lebih dari 60 persen pertumbuhan ekspor di kedua pasar bersumber dari kemampuan bersaing riil Indonesia, bukan sekadar mengikuti pertumbuhan permintaan pasar dunia. Meskipun rata-rata efek daya saing positif, terdapat pelemahan pada akhir periode. Efek daya saing di Timur Tengah menurun dari rata-rata +0,2043 (2011-2018) menjadi +0,0178 (2019-2025), sementara di Uni Eropa menurun dari +0,1991 menjadi -0,0148 (berbalik negatif). Pelemahan ini sejalan dengan ketatnya hambatan non-tarif berbasis keberlanjutan di Uni Eropa, khususnya RED II hingga EUDR.
3. Berdasarkan pemetaan kuadran RSCA-CMS, kedua kawasan berada pada Kuadran I (Established and Improving). Uni Eropa memiliki tingkat

keunggulan komparatif tertinggi, tetapi didukung oleh efek daya saing yang relatif lebih rendah, sehingga mencerminkan pasar yang telah mapan. Sementara, kawasan Timur Tengah menunjukkan efek daya saing tertinggi serta pertumbuhan ekspor yang lebih besar, yang mengindikasikan masih terbukanya peluang pengembangan pasar. Hasil ini menandakan bahwa diversifikasi pasar telah berlangsung menuju pasar Timur Tengah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah didapat, berikut beberapa saran yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dan penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperdalam kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efek daya saing, seperti nilai tukar, biaya logistik, harga minyak nabati substitusi, dan hambatan non-tarif spesifik, mengingat komponen daya saing terbukti paling dominan dalam menentukan kinerja ekspor. Penelitian selanjutnya juga dapat menguraikan kawasan Timur Tengah dan Uni Eropa ke tingkat negara individual agar efek distribusi pasar dapat dianalisis secara terpisah.
2. Bagi pemerintah, temuan bahwa efek daya saing di Uni Eropa telah berbalik negatif pada periode 2019-2025 menegaskan urgensi percepatan pemenuhan persyaratan EUDR, termasuk perluasan cakupan data geolokasi petani swadaya dan penguatan sistem ketertelusuran rantai pasok. Secara paralel, pemerintah perlu mendorong penguatan orientasi ekspor ke kawasan Timur Tengah yang memiliki momentum daya saing lebih tinggi dan hambatan non-tarif lebih rendah, sebagai strategi diversifikasi yang bersifat proaktif.
3. Bagi pelaku usaha, disarankan memanfaatkan momentum penguatan pangsa pasar di Timur Tengah melalui diversifikasi produk turunan kelapa sawit yang sesuai dengan permintaan produk halal, sekaligus mempertahankan

kepatuhan terhadap standar keberlanjutan Uni Eropa guna menjaga posisi keunggulan komparatif yang telah dibangun di pasar tersebut.